

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Siswa sekolah menengah atas umumnya memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui serangkaian proses pembelajaran di sekolah. Setelah serangkaian pembelajaran telah selesai dilakukan selanjutnya guru melakukan penilaian untuk mengukur sejauh mana siswa mampu mengembangkan kemampuannya sesuai dengan apa yang telah dipelajari. Oleh karena itu dalam melakukan penilaian sangat dibutuhkan alat atau instrumen yang valid dan mampu mengukur kemampuan siswa secara objektif. Diantara berbagai macam alat penilaian yang bias digunakan, soal pilihan ganda menjadi alat ukur yang paling banyak digunakan untuk penilaian siswa. Hal tersebut disebabkan oleh luasnya materi yang dapat dicakup dalam soal pilihan ganda dengan waktu penilaian yang relatif singkat. Dengan demikian bias yang diperoleh dari hasil penilaian dapat diminimalisirkan.

Dasar regulasi tentang sistem penilaian pendidikan berdasarkan Permendikbud ristek No. 21 tahun 2022 tentang standar penilaian pendidikan TK, PAUD, SD, SMP, SMA, SMK, Sederajat (PAUD Dikdasmen) ditetapkan oleh menteri pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi (mendikbudristek) Nadiem Makarim pada tanggal 26 April 2022 dan telah diundangkan pada tanggal 28 April 2022. Dalam Permendikbudristek No. 21 Tahun 2022 tentang standar pendidikan dinyatakan bahwa yang dimaksud penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengetahui kebutuhan belajar dan capaian perkembangan atau hasil belajar peserta didik. Sedangkan standar penilaian pendidikan adalah kriteria minimal mengenai mekanisme penilaian hasil belajar peserta didik. Ditegaskan dalam Permendikbudristek No. 21 Tahun 2022 tentang standar penilaian pendidikan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan sesuai dengan tujuan penilaian secara berkeadilan, objektif, dan edukatif. Penilaian hasil belajar secara berkeadilan merupakan penilaian yang tidak bias oleh latar belakang, identitas, atau kebutuhan khusus

peserta didik. Penilaian hasil belajar secara objektif merupakan penilaian yang didasarkan pada informasi faktual atas pencapaian perkembangan atau hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar secara edukatif merupakan penilaian yang hasilnya digunakan sebagai umpan balik bagi pendidik, peserta didik, dan orang tua untuk meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar. Permendikbudristek juga menyatakan bahwa prosedur penilaian hasil belajar peserta didik meliputi: a). perumusan tujuan penilaian; b). pemilihan dan/atau pengembangan instrument penilaian; c). pelaksanaan penilaian; d). pengolahan hasil penilaian; dan e) pelaporan hasil penilaian. Prosedur penilaian hasil belajar disesuaikan dengan karakteristik jalur, jenjang dan jenis satuan pendidikan.

Esensi dasar dari penilaian berdasarkan standar isi dari kurikulum K13 sesuai Permendikbud No. 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan yaitu: a). sikap artinya memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia; b). pengetahuan artinya memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian; dan c). keterampilan artinya memiliki kemampuan berpikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.

Prinsip-prinsip evaluasi yang ditetapkan dalam kurikulum 2013 yaitu: a). sahih artinya Agar sahih (valid), penilaian mesti dikerjakan berdasar pada data yang merefleksikan kemampuan yang diukur; b). Objektif artinya penilaian tidak dipengaruhi oleh subjektivitas penilai; c). adil artinya penilaian tidak menguntungkan atau merugikan penerima ajar alasannya adalah perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, gender, dan hal-hal lain; d). terpadu artinya penilaian oleh pendidik merupakan

salah satu unsur yang tak terpisahkan dari aktivitas pembelajaran; e). terbuka artinya prosedur penilaian dan standar penilaian mesti terbuka, terperinci, dan dapat dikenali oleh siapapun; f). menyeluruh dan berkesinambungan artinya penilaian oleh pendidik meliputi semua faktor kompetensi dengan menggunakan aneka macam teknik evaluasi yang cocok, untuk memantau kemajuan kemampuan penerima didik atau peserta ajar; g). sistematis artinya penilaian dikerjakan secara berencana dan sedikit demi sedikit dengan mengikuti langkah-langkah baku; h). beracuan kriteria artinya penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi menggunakan pola persyaratan; i). akuntabel artinya penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun risikonya.

Apabila disusun dengan tepat, soal pilihan ganda dapat digunakan untuk mengukur kemampuan *Higher Order of Thinking Skill* (HOTS) yang meliputi kemampuan menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Thomas dan Thorne, 2009:1-17). Umumnya, soal pilihan ganda terdiri dari empat pilihan jawaban. Dari empat jawaban tersebut terdapat satu jawaban benar dan tiga jawaban diantaranya salah. Tiga jawaban salah tersebut sering disebut sebagai “pengecoh” karena dapat mengalihkan siswa dari pemilihan jawaban yang benar. Soal pilihan ganda yang valid umumnya terdiri dari butir-butir soal yang berkualitas. Hal tersebut ditentukan melalui hasil uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda, dan efektivitas pengecoh. Dalam implementasinya validitas butir soal dilakukan apabila peneliti telah menyelesaikan tahap validasi isi dan melakukan uji coba lapangan. Kemudian dilakukan uji reliabilitas yang bertujuan untuk mengukur keajegan dari butir soal pilihan ganda. Keajegan dalam hal ini mengarah kepada kestabilan, kehandalan, dan kemampuan *predictability* suatu soal pilihan ganda yang telah disusun. Salah satu teknik yang dapat digunakan dalam mengukur reliabilitas soal pilihan ganda adalah teknik Kuder-Richardson atau KR-20 (Arikunto,2013:100).

Selanjutnya yakni uji tingkat kesukaran. Dalam hal ini uji tingkat kesukaran berhubungan dengan keseimbangan proporsi soal pilihan ganda baik

yang masuk kategori mudah, sedang, maupun sukar. Menurut Retnawati, (2015:114) tingkat kesukaran suatu butir soal, yang disimbolkan dengan  $\pi$ , merupakan salah satu parameter butir soal yang sangat berguna dalam penganalisaan suatu tes. Hal ini disebabkan karena dengan melihat parameter butir ini, akan diketahui seberapa baiknya kualitas suatu butir soal. Terkait dengan itu, Candiasa (2011:82) membuat kriteria indeks kesukaran butir sebagai berikut : (1) jika butir soal berada pada interval 0,00 – 0,30 maka butir soal masuk pada kategori sukar; (2) jika butir soal berada pada interval 0,31 - 0,70 maka butir soal masuk pada kategori sedang; dan (3) jika butir soal berada pada interval 0,71 - 1,00 maka butir soal masuk pada kategori mudah.

Setelah uji tingkat kesukaran, maka selanjutnya dilakukan analisis daya pembeda. Tujuan dilakukan analisis ini adalah mengkaji kemampuan soal pilihan ganda dalam membedakan siswa dengan kategori berprestasi tinggi dan siswa dengan kategori berprestasi rendah. Daya pembeda dapat diketahui melalui indeks daya pembeda yang meliputi : (1) jika  $d \geq 0,40$  maka butir tergolong sangat baik; (2) jika  $0,30 \leq d < 0,40$  maka butir tergolong cukup baik tetapi perlu perbaikan; (3) jika  $0,20 \leq d < 0,30$  maka butir tergolong kurang baik dan harus direvisi; (4) jika  $d < 0,20$  maka butir tergolong jelek, sehingga harus digugurkan. Tahap akhir dari analisis butir soal adalah analisis efektivitas pengecoh. Pengecoh merupakan pilihan jawaban yang disediakan oleh seorang peneliti dengan tujuan untuk menyesatkan (mengecoh) siswa yang kurang begitu paham terhadap materi yang diujikan. Pengecoh dapat dikatakan berfungsi dengan baik apabila terdapat minimal 5% siswa yang memilih pengecoh tersebut. Pengecoh yang terbukti tidak efektif untuk digunakan, maka disarankan untuk mengganti pengecoh tersebut dengan pengecoh yang lebih baik.

Pada dasarnya melakukan analisis butir soal sangat penting untuk dilakukan oleh guru. Hal tersebut bertujuan agar guru dapat mengetahui kehandalan dan validitas dari soal yang telah mereka susun. Selain itu, melalui analisis butir soal akan mendapatkan umpan balik yang nantinya dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan. Soal yang masuk kategori

layak dapat langsung digunakan, soal dengan kategori kurang layak dapat direvisi, sedangkan soal dengan kategori tidak layak dapat digugurkan sehingga harus dihapus atau diganti dengan soal lainnya. Namun sayangnya, pengetahuan dan keterampilan guru dalam melakukan analisis butir soal masih tergolong rendah. Sebagian besar guru cenderung membuat soal sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah ditentukan tanpa mengukur terlebih dahulu apakah siswa telah memahami materi-materi yang akan diujikan. Dengan demikian sudah dapat dipastikan bahwa kompetensi siswa tentunya tidak dapat diukur secara tepat.

Menurut Amri (2013) kurikulum 2013 merupakan kurikulum terpadu sebagai sebuah konsep dapat dikatakan sebagai sebuah sistem dan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa disiplin ilmu atau mata pelajaran/bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna dan luas kepada peserta didik. Keberhasilan dalam mencapai proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 yaitu digunakan penilaian autentik. Penilaian autentik adalah penilaian yang mencerminkan situasi yang dijumpai dalam dunia nyata. Untuk mendukung hal tersebut perlu memiliki keterampilan berpikir, begitu juga standar penilaian yang di harapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill/HOTS*). Berpikir tingkat tinggi juga dapat mendorong peserta didik untuk berpikir secara luas dan mendalami materi pembelajaran.

Berdasarkan Taksonomi Bloom yang sudah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl yaitu kemampuan yang perlu di capai peserta didik harus kepada tingkatan *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* yang terdiri dari C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), C6 (mencipta). Dalam taksonomi yang dikembangkan oleh Anderson dan Krathwohl (2001) diperoleh dua dimensi dalam pengembangan HOTS yakni dimensi pengetahuan dan dimensi kognitif. Dimensi pengetahuan meliputi pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif serta dimensi kognitif yakni mengingat, memahami, menerapkan, ketiganya merupakan LOTS. Sementara HOTS yaitu menganalisis, mengevaluasi, mencipta. *Higher Order*

*Thinking Skill* (HOTS) atau pembelajaran yang menerapkan HOTS memiliki ciri-ciri yaitu transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), berpikir kritis, kreatif (*critical thinking dan creativity*) serta penyelesaian masalah (*problem solving*). Maka dari itu sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 peserta didik tidak hanya bisa mengingat, memahami, dan mengaplikasi saja tetapi juga harus bisa menganalisis, mengevaluasi, mencipta. Untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) guru dapat melatih peserta didik dengan adanya bentuk tes kognitif berbasis HOTS. Tes kognitif berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan dalam berpikir tingkat tinggi. Kemampuan yang dimaksud berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif.

Dalam penelitian ini SMA Negeri 1 Kupang Barat yang digunakan sebagai objek penelitian yaitu bertempat di Jln. Tuapala km 14, kelurahan Batakte, kecamatan Kupang Barat, provinsi NTT. SMA Negeri 1 Kupang Barat memiliki visi yaitu “ Unggul dalam IPTEK, IMTAQ dan berakhlak mulia yang berbasis lokal berwawasan nasional”. Dan salah satu misinya yaitu menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien dengan tenaga guru yang profesional, menghasilkan lulusan yang berprestasi untuk melanjutkan pendidikan. Untuk mencapai itu semua, pendidik atau guru wajib mengevaluasi peserta didiknya dalam setiap mata pelajaran yang salah satunya yaitu mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Kupang Barat karena di sekolah ini belum ada yang melakukan penelitian tentang analisis kualitas butir soal HOTS, dan juga dari pihak guru bahwa selama ini belum melaksanakan penilaian terhadap butir-butir soal yang dijadikan sebagai alat ukur tingkat pemahaman peserta didik dalam pembelajaran tersebut. Sehingga kualitas butir soal yang diujikan tidak diketahui apakah termasuk butir-butir soal yang memenuhi syarat sebagai alat ukur yang baik atau belum. Oleh karena itu dalam penelitian ini dilakukan sebuah analisis butir soal HOTS pada mata pelajaran PAK di SMA Negeri 1 Kupang Barat.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah yang didapatkan adalah sebagai berikut :

- 1) Guru belum melakukan analisis terhadap kualitas butir soal ulangan akhir semester genap mata pelajaran PAK di SMA Negeri 1 Kupang Barat kelas XI IPA 2 tahun ajaran 2022/2023 secara maksimal dan tidak ada tindak lanjut setelahnya.
- 2) Kualitas butir soal ujian akhir semester genap mata pelajaran PAK di SMA Negeri 1 Kupang Barat tahun ajaran 2022/2023 belum diketahui secara keseluruhan ditinjau dari segi validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda, dan efektivitas pengecoh.
- 3) Tuntutan persyaratan administratif guru menjadikan analisis kualitas butir soal menjadi kurang diperhatikan.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas yang sudah dipaparkan oleh penulis maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah “Bagaimana kualitas butir soal HOTS semester genap mata pelajaran PAK buatan guru PAK kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Kupang Barat?”

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kualitas soal HOTS semester genap buatan guru PAK kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Kupang Barat.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Teoritis**

- 1) Hasil Penelitian ini merupakan salah satu 8 Standar Nasional Pendidikan yang mana bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Standar nasional pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global.
- 2) Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang berharga dalam dunia pendidikan terutama dalam bidang evaluasi pendidikan.

- 3) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber atau bahan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang sejenisnya atau melanjutkan penelitian tersebut secara luas, intensif dan mendalam.
  - 4) Hasil penelitian ini juga ditujukan bagi pengembangan ilmu pendidikan teologi khususnya mata kuliah evaluasi pembelajaran.
- b. Manfaat Praktis
- 1) Bagi seluruh guru mata pelajaran PAK tingkat SMA/SMK/MA sederajat, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan soal yang akan datang sehingga dapat menyempurnakan atau memperbaiki kualitas butir soal yang kurang baik dan sebagai referensi dalam memilih soal-soal yang untuk diujikan kepada peserta didik.
  - 2) Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk menentukan kebijakan dan langkah-langkah yang dipandang efektif dibidang pendidikan terutama yang berhubungan dengan evaluasi pendidikan.

### **1.6 Asumsi**

Asumsi yang mendasari dalam penelitian ini adalah prestasi yang baik tidak saja ditentukan oleh proses pembelajaran tetapi juga ditentukan dari kualitas tes yang disusun oleh guru berdasarkan tujuan pembelajaran.